

Hubungan *Mother-Daughter Relationship* dengan Tingkat *Self-Esteem*

Mahasiswa Perempuan Fakultas Kedokteran

Universitas Airlangga Surabaya

Izzatul Fithriyah*, Nalini Muhdi**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan orangtua-anak dan dampaknya pada anak telah menarik para peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut. Orang tua memiliki tempat yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan keluarga, ibu sebagai pengasuh utama, memiliki peranan lebih penting daripada ayah dalam perkembangan anak. Ibu memiliki ikatan (*attachment*) dan keintiman yang lebih besar daripada hubungan orangtua-anak lainnya. Pentingnya hubungan antara ibu-anak khususnya untuk anak perempuan telah dibahas selama beberapa dekade sejak penekanan dari Karen Horney (1967). Selain itu, teori keterikatan (*attachment theory*) dapat memprediksi gaya keterikatan pada ibu dan pengasuh lainnya serta memprediksi kualitas hubungan di masa depan (Onayli, 2010).

* Dokter umum, peserta PPDS I Ilmu Kedokteran Jiwa Departemen/SMF Ilmu Kedokteran Jiwa FK Universitas Airlangga/RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

**Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa/Psikiater (Konsultan), Staf pengajar pada Departemen/SMF Ilmu Kedokteran Jiwa FK Universitas Airlangga/RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Hubungan ibu-anak perempuan memiliki kedekatan, keintiman, dan dukungan, yang menciptakan ikatan yang mendalam antara keduanya selama perjalanan hidupnya. Selain itu, Fischer (1991) mengamati bahwa *interdependency* dan hubungan emosional lebih tinggi pada *mother-daughter relationship* daripada hubungan diad lainnya. Oleh karena itu, sifat hubungan ibu-anak perempuan membawa peran dalam kesehatan psikologis dan menentukan kehidupan anak-anak perempuan mereka sebagai makhluk sosial (Onayli, 2010).

Ibu memainkan peran paling penting dalam perkembangan *self-esteem* anak perempuan mereka. Kualitas pengalaman anak perempuan dengan ibu mereka secara positif berhubungan dengan *self-esteem*. Selain itu, ketika Ibu mendukung dan menunjukkan ketertarikan pada cita-cita anak perempuannya, maka hal tersebut akan mendukung perkembangan kesejahteraan psikologis anak perempuannya. Selain itu, *mother-daughter relationship* memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan anak perempuan. Anak perempuan yang memiliki ikatan yang tidak aman (*insecure bonds*) dengan ibu mereka pada masa bayi cenderung memiliki masalah psikologis dan kurang berfungsi baik seperti *reactive attachment disorder*, masalah kepribadian, dan masalah hubungan interpersonal terutama pada masa dewasa (Onayli, 2010).

Self-esteem merupakan salah satu faktor yang menentukan kesehatan mental seseorang (Larasati, 2012). Coopersmith mendefinisikan *self-esteem* sebagai evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya yang mengindikasikan sejauh mana individu mempercayai bahwa dirinya mampu, penting, sukses dan berharga. *Self-esteem* merupakan faktor psikologis yang penting dan berkontribusi terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup seseorang, karena keyakinan dan

evaluasi yang dibuat individu mengenai dirinya menentukan siapa, apa yang dilakukan, dan menjadi individu seperti apa orang tersebut (Sarandria, 2012).

Low self-esteem adalah masalah kesehatan mental yang saat ini belum dipahami dan masih terabaikan. *Low self-esteem* secara negatif mempengaruhi kehidupan manusia. *Low self-esteem* secara bervariasi dari yang ringan hingga berat, dapat menghambat kreativitas, motivasi, perkembangan sosial, dan serta menghalangi pencapaian tujuan dan impian, serta dapat merusak hubungan. *Low self-esteem* merupakan masalah serius bagi individu dan sosial dan tidak seharusnya diabaikan (Sorensen, 2001).

Individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah pada usia remaja dan dewasa muda lebih rentan terhadap gangguan psikiatri. Depresi, gangguan makan, kehamilan dini, viktimisasi, kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan, perilaku antisosial, dan munculnya ide bunuh diri dapat terjadi pada individu dengan *low self-esteem*. Overholser melakukan penelitian pada tahun 1994 dan didapatkan kesimpulan bahwa *low self-esteem* sangat berhubungan erat dengan depresi, tidak ada harapan, dan ide-ide bunuh diri (Overholser dkk, 1995). Penelitian lain tentang *self-esteem* dilakukan oleh Trzesniewski dan kawan-kawan pada remaja dan didapatkan hasil bahwa remaja dengan *low self-esteem* menunjukkan kesehatan fisik dan mental yang lebih rendah, prospek ekonomi yang lebih buruk, dan tingkat perilaku kriminal yang lebih tinggi pada masa dewasa jika dibandingkan remaja dengan *self-esteem* yang lebih tinggi (Trzesniewski dkk, 2006). Menurut Ornoflsdottir yang melakukan penelitian pada perempuan Swedia pada tahun 2011, *self-esteem* merupakan prediktor terkuat untuk kesehatan pada perempuan sehingga sangat diperlukan penelitian lebih

lanjut dalam rangka melawan depresi, kecemasan dan gangguan psikiatrik lain khususnya pada wanita (Ornoflisdottir, 2011).

Mahasiswa kedokteran mengalami stress yang cukup besar selama menjalani tahapan masa pendidikan dokter. Penelitian pada mahasiswa fakultas kedokteran, *Gorgan University* di Iran menunjukkan bahwa hanya 39,35% mahasiswa yang tidak mengalami stres (Marjani dkk, 2008). Strous dan kawan-kawan juga melaksanakan penelitian pada mahasiswa kedokteran di *Tel Aviv University*, Israel dan didapatkan hasil bahwa 55,5% mahasiswa kedokteran mengalami gejala gangguan mental dan lebih dari 50% mengalami gangguan di aksis I dan II. Gangguan mental yang paling sering terjadi yaitu gangguan *mood* (35-38%), gangguan obsesif kompulsif (41-46%) dan gangguan psikotik (5%) (Strous dkk, 2012).

Mahasiswa perempuan yang menjalani program studi pendidikan dokter mengalami gangguan psikiatri yang lebih tinggi. Hasil penelitian oleh Strous dan kawan-kawan juga mendukung bahwa mahasiswa kedokteran perempuan menunjukkan gangguan pada aksis I yang lebih banyak daripada mahasiswa laki-laki (Strous dkk, 2012). Menurut Amr dan kawan-kawan pada penelitian dengan responden mahasiswa kedokteran di Mesir menunjukkan hasil skor neurotisme dan depresi yang lebih tinggi pada mahasiswa perempuan daripada laki-laki (Amr dkk, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aarif dan Mishra pada tahun 2009 didapatkan hasil bahwa mahasiswa perempuan menunjukkan gangguan psikiatrik yang lebih tinggi dan didapatkan korelasi negatif yang signifikan dari morbiditas psikiatri dengan *self-esteem* (Aarif dan Mishra, 2009).

Penelitian sebelumnya tentang *mother-daughter relationship* dengan *well-being* yang menggunakan *self-esteem* dan kepuasan hidup sebagai indikator telah dilakukan di beberapa negara dengan kebudayaan yang lebih kolektivistik dan lebih individualistik. Penelitian di Turki yang meneliti tentang *mother-daughter relationship* dengan *well-being* pada anak perempuan dimana *self-esteem* sebagai salah satu indikator dalam penelitian tersebut. (Onayli, 2010).

Mengingat perempuan rentan untuk mempunyai masalah *low self-esteem* dan dunia kedokteran merupakan stressor yang besar jika dibandingkan dengan dunia akademis lain yang sangat memerlukan *self-esteem* untuk meningkatkan hasil dan kualitas mahasiswa kedokteran serta menghindari terjadinya gangguan psikiatrik maka peneliti ingin meneliti *mother-daughter relationship* dan *self-esteem* pada mahasiswa perempuan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Peneliti juga ingin mengetrapkan alat ukur untuk *mother-daughter relationship* dan *self-esteem* yang akan bermanfaat untuk pendidikan perempuan dewasa muda yang akan menjadi ibu untuk menghasilkan generasi muda yang lebih sehat mental.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah didapatkan hubungan antara *mother-daughter relationship* dengan tingkat *self-esteem* pada mahasiswa perempuan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya?

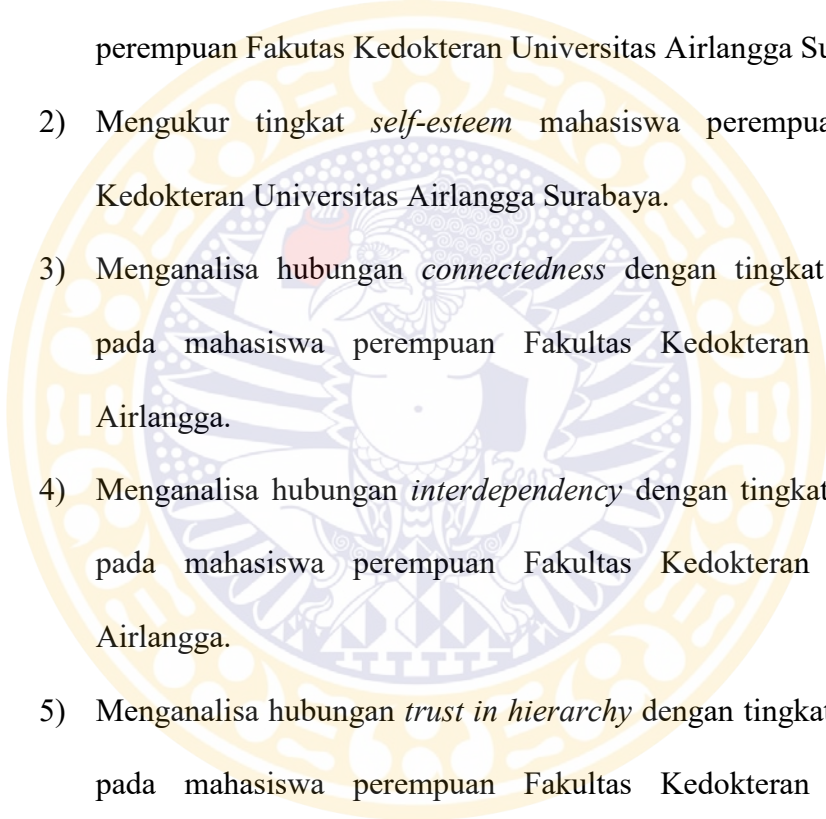
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisa hubungan antara *mother-daughter relationship* dengan tingkat *self-esteem* pada mahasiswa perempuan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mengukur tingkat *mother-daughter relationship* pada mahasiswa perempuan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.
- 2) Mengukur tingkat *self-esteem* mahasiswa perempuan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.
- 3) Menganalisa hubungan *connectedness* dengan tingkat *self-esteem* pada mahasiswa perempuan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
- 4) Menganalisa hubungan *interdependency* dengan tingkat *self-esteem* pada mahasiswa perempuan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
- 5) Menganalisa hubungan *trust in hierarchy* dengan tingkat *self-esteem* pada mahasiswa perempuan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
- 6) Menganalisa hubungan *mother-daughter relationship* (*connectedness, interdependency, dan trust in hierarchy*) dengan tingkat *self-esteem* pada mahasiswa perempuan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat bagi subyek penelitian:

- Subyek penelitian (mahasiswa perempuan) akan diberi *feedba*' tentang hasil penelitian sehingga dapat mengetahui pola hubungannya dengan ibu, dan mengetahui tingkat *self-esteem*-nya.
- Dokter akan memberikan psikoedukasi dan konseling kepada subyek penelitian yang membutuhkan sehingga pola hubungan ibu dan anak lebih terjalin dengan baik serta *self-esteem*-nya meningkat dan dapat meningkatkan kualitas hidup subyek penelitian.
- Peneliti akan memberikan bimbingan dan konseling secara bersama pada semua subyek penelitian tentang “Manfaat *self-esteem* dan hubungan ibu-anak perempuan bagi *well-being* pada perempuan”, sehingga seluruh subyek penelitian dapat mengoptimalkan *self-esteem* untuk meningkatkan kualitas hidup subyek penelitian.

Manfaat dalam pelayanan kesehatan:

- Hasil penelitian dapat dipakai sebagai landasan intervensi dalam bentuk meningkatkan *mother-daughter relationship* sehingga dapat meningkatkan *self-esteem* pada perempuan sehingga dapat mencegah masalah kesehatan mental yang akan terjadi berikutnya.

Manfaat dalam bidang akademik :

- Sebagai landasan guna pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah data dan wacana mengenai *mother-daughter relationship* dan *self-esteem* pada perempuan.

Manfaat dalam bidang penelitian :

- Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data awal dan pembandingan untuk penelitian sejenis yang lain di waktu yang akan datang.

1.5 Risiko Penelitian

Diharapkan risiko pada penelitian ini sangat kecil sekali karena tidak ada tindakan invasif dan hanya subyek penelitian yang bersedia yang mengisi kuesioner dengan sukarela.

